BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.[1]

Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.[2]

---

[1] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 3
[2] Djamaludin Ancok, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 7.

Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Fetzer juga mendefinisikan religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.[3]

Istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris *"religion"* yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat *"religious"* yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan *"religiosity"* yang berarti keberagamaan atau kesalehan.[4]*Religi* yang berakar dari kata *religare* berarti mengikat. Wundt,seorang ahli psikologi, pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Harun Nasution menyatakan bahwa agama sama dengan *din* sama dengan *religi,* yang mengandung definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

---

[3] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 5

[4] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77-78.

2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

5. Suatu sistem tingkah laku *(code of conduct)* yang berasal dari kekuatan gaib.

6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Mangunwijaya membedakan istilah *religi* (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagamaan). Menurutnya *religi* lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri. Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang,

yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.[5] Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.[6] Pendidikan keagamaan dinilai mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menanamkan rasa keberagamaan pada seseorang. Melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap dan jiwa keberagamaan tersebut.

Ada tiga fase pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan seseorang, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan atau pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif dalam pembentukan jiwa keagamaan.[7] Religiusitas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama *(being religious)* dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama *(having religion).* Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.[8] Religiusitas atau keberagamaan adalah kristal-

---

[5]Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 25.
[6] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 109.
[7] Ibid., hal, 232
[8] Djamaludin Ancok, *Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77.

kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah *(inner direction)* sikap dan perilaku dalam kehidupannya.[9]

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagamaan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah sistem yang memiliki multi dimensi. Agama dalam pengertian Charles Y Glock dan Rodney Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi *(ultimate meaning).* Menrurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang meliputi:

1) Keyakinan *(religious belief),* yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama- agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

---

[9] Djamaludin Ancok, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 79.

2) Praktik ibadah *(religious practice).* Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Penghayatan *(religious feeling).* Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.

4) Pengamalan *(religious effect).* Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

5) Pengetahuan *(religious knowledge).* Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.[10]

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagamaan seseorang, yaitu[11]:

1) Dimensi Iman. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang

---

[10]R. Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan,* dalam Roland Robertson (ed), Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali,1988), hal. 295

[11] Masrun,dkk,Studi Kualitatif Non Fisik Manusia Indonesia, (Jakarta: Kementerian, 1978), hal. 60.

mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qaḍa* dan *qadar*.

2) Dimensi Islam. Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah- ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur`an.

3) Dimensi Ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain- lain.

4) Dimensi Ilmu. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur`an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.

5) Dimensi Amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, iḥsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari. Verbit setuju dengan konsep lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu

dimensi *community*.[12] Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama adalah sebagai berikut:[13]

1) Religious Belief (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat- sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

2) Religious Practice (Dimensi Ibadah)

Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

3) Religious Feeling (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi *transcendental*, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya

---

[12]Ralph W. Hood-Jr (et.al), *The Psychology of Religion*, (London: The Guilford Press, 1996), hal. 13.

[13] Dudungabdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 91.

dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Tuhan.

4) Religious Knowledge (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual).

5) Religious Effect (Dimensi Pengamalan)

Dimensi pengamalan mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungannya dengan orang lain (berbaik sangka, agresif).

6) Community (Dimensi Sosial)

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta. Paloutzian mengklasifikasikan pengikut agama berdasarkan dimensi-dimensi ideologis

(kepercayaan), konsekuensial (akibat agama) maka dapat dibagi penganut agama pada empat golongan berdasarkan hubungan antara kepercayaan dan pengetahuannya[14]:

a. Iman berpengetahuan. Ada iman dan ada pengetahuan. Misal: ia membela kepercayaannya mati-matian dan mengetahui ajaran agamanya secara menadalam.

b. Iman buta. Ada iman, tidak ada pengetahuan. Ia mempercayai agamanya secara buta, mungkin hanya mengikuti orang- orang di sekitarnya.

c. Penolakan berpengetahuan. Tidak ada iman, ada pengetahuan. Misalnya ia tahu banyak tentang ajaran *mażab*- nya. Ketika berada pada proses pencarian kebenaran, akhirnya ia menolak untuk percaya lagi pada ajaran yang dahulu diyakininya.

d. Penolakan buta. Tidak ada iman, tidak ada pengetahuan.

Misalnya orang menolak satu *mażab* atau satu agama karena tidak tahu apapun tentang *mażab* atau agama itu.[15]

Selain itu juga dapat mengklasifikasikan manusia berdasarkan hubungan iman dan pengamalan, dimensi ideologis dan dimeni konsekuensial, pada empat golongan:

a) Mukmin konsisten. Ada iman dan ada amal. Jika imannya mengajarkan amal sholeh ia mengisi waktunya dengan beramal sholeh.

---

[14] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 30

[15] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 48.

b) Munafik. Ada iman, tidak ada amal. Ia mengaku percaya bahwa misi Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak tetapi ia punya kesukaan memfitnah orang lain.

c) Agnostik moral. Tidak ada iman, tetapi beramal baik. Ia tidak meyakini ajaran agamanya tetapi dalam pergaulan hidup ia menunjukkan perilaku yang bagus (seakan-akan dampak dari ajaran agamanya).

d) Non-mukmin konsisten. Tidak ada iman dan tidak ada amal.

Ia percaya pada ajaran agamanya dan menjalankan hidupnya dengan tidak menghiraukan norma-norma agama.[16]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya[17]. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan

[16] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 49
[17] Ibid hal. 51

pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

1. Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

2. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

3. Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizoprenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizopreniaakan* mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

c. Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2. Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu pada pendapat Erich Fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut[18]. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi seorang mahasiswa untuk berhubungan dengan mahasiswa lainnya *(sosialisasi).* Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut *(asimilasi),* seperti pada media sosial *facebook,* dimana *facebook* menyediakan fasilitas yang dinamakan *fanpage* islami yang memuat berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran agama, yang pada saat sekarang merupakan media yang dijadikan oleh remaja khususnya mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan teman atau mahasiswa lainnya dan belajar agama. Hubungan ini menurut Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

Menurut Thouless dalam sayyidatul[19] faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu :

---

[18] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 60

[19] Sayyidatul maghfiroh, *Pengaruh Religiusitas, pengetahuan dan libgkungan sosial terhadap minat menabung di Bank Syariah pada santri mahasiswi Darush Shalihat* (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negri Yogyakarta, 2018) hlm. 24-25

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).

c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhankebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia di ciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anakanak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

Beberapa Faktor yang bisa memainkan peranan dalam pembentukan sikap keagamaan atau yang menyebabkan manusia berusaha mendekatkan diri kepada dzat yang adiqodrati yaitu tuhan adalah sebagai berikut:[20]

a. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam mengembangkan sikap keagamaan itu : pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Konsep psikologik yang paling erat kaitannya dengan pengaruh pengaruh seperti itu adalah konsep *sugesti* yakni proses komunikasi yang menyebabkan diterimanya dan disadarinya suatu gagasan yang dikomunikasikan tanpa alasan alasan rasional yang cukup.[21]

b. Faktor Alami

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata secara psikologik turut memainkan peran dalam membentuk sikap keagamaan. Sebenarnya ada 3 unsur yang bisa dibedakan dalam sumbangan sumbangan pengalaman di dunia nyata kepada sikap keagamaan yaitu : pengalaman pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan dan keindahan

Pengalaman mengenai manfaat timbul dari kenyataan bahwa beberapa benda dari alam semesta/semua ciptaan tuhan bermanfaat bagi manusia,

[20] Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi agama* (Yogyakarta: Teras 2013) hlm 55

[21] Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi agama* (Yogyakarta: Teras 2013) hlm 57

tak satupun yang di alam ini tak berguna, Semua kejadian yang terjadi di alam ini mengandung hikmah yang cukup besar bagi manusia asalkan mereka mau memikirkannya. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman keharmonisan bisa dijelaskan dengan mengacu buku paley, *Natural Teology*. Paley mengemukakan argument, dari berbagai adaptasi bagian bagian dari beberapa jenis organisme yang terjadi secara timbal balik dan dari berbagai adaptasi berbagai jenis organisme dengan lingkungannya masing masing, bahwa organisme itu diciptakan oleh designer yang berpribadi(*Personal).* Mungkin dia salah dari sudut logikanya bahwa argument ini membuktikan adanya relitas designer yang berpribadi, tetapi dia benar dari sudut pandang psikologik bahwa ini merupakan salah satu alasan mengapa orang percaya akan adanya designer yang berpribadi itu. Bila yang terjadi memang demikian , kita dapat mengatakan bahwa jenis pengalaman ini, dimana dunia tampak memiliki sifat sebagai barang buatan pabrik, merupakan salah satu sumber/akar sikap keagamaan.[22]

Selanjutnya yang ketiga adalah pengalaman mengenai keindahan di dunia nyata ini. Dunia ini tampak indah mengagungkan dan luar biasa, dan ini tidak mungkin telah muncul dengan sendirinya, keindahan di ala mini sudah pasti ada yang membuat(yang mungkin disebut tuhan)

[22] Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi agama* (Yogyakarta: Teras 2013) hlm 59

Pengalaman mengenai keindahan itu sudah di intelektualisasikan menjadi argument filosofis yang menyatakan bahwa adanya keindahan di dunia itu menunjukkan adanya pencipta keindahan itu. Barangkali ini disebut argument *esthetic* untuk membuktikan eksistensi tuhan. Jadi pengalaman mengenai keindahan itu merupakan salahsatu factor dalam proses pembentukan sikap keagamaan.

c. Faktor konflik moral

Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan sama halnya dengan pengalaman di alam ini. Konflik itu merupakan konflik antara kekuatan-kekuatan yang baik dan kekuatan yang jahat yang ada pada dirinya sendiri.[23] Kekuatankekuatan yang baik bisa dijelaskan sebagai kekuatan-kekutan yang ada pada pihak makhluk yang baik, sedangkan kekuatan yang jahat merupakan kekuatan yang ada pada pihak lawannya, atau kekuatan jahat bisa dipersonifikasikan, misalnya sebagai sifat makhluk-makhluk jahat. Dengan demikian kepercayaan akan adanya Tuhan yang baik, antara lain bisa dianggap sebagai intelektualisasi konflik moral itu. Konflik moral ini dapat membawa orang pada dualisme dalam sikap keagamaan-nya karena rangsangan-rangsangan yang baik dapat dianggap sebagai rangsangan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan rangsangan yang tidak

[23] Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi agama* (Yogyakarta: Teras 2013) hlm 61

benar berasal dari kekuatan-kekuatan spiritual dunia spiritual yang bertentangan dengan Tuhan.

d. Faktor Intelektual

Proses-proses intelektual itu merupakan bagian dari landasan sikap keagamaan, karena memang ada benarnya bahwa suatu kepercayaan secara diam-diam akan lebih kuat dipengangi bila proses pemikiran dapat digunakan untuk memberikan alasan pembenarannya, dan kebanyakan orang cenderung meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang dimata mereka tampak kurang mendapatkan dukungan intelektual meskipun kepercayaan-kepercayaan ini menarik perhatian mereka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Selanjutnya metode-metode pengajaran agama yang bersifat otoriter dapat mengakibatkan meningkatnya kepastian dalam keyakian agama dan juga intoleransi agama.[24]

e. Faktor Afektif (Emosional)

Salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap seseorang dalam kaitannya dengan agama mereka. Ini bisa disebut “emosional” atau afektif” dalam sikap keagamaan. Pengalaman keagamaan di sini bisa berupa pengalaman yang meskipun secara orisinal terjadi dalam kaitan

[24] Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi agama* (Yogyakarta: Teras 2013) hlm 62

bukan keagamaan tetapi ia cenderung mengakibatkan perkembangan keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru memodifikasi kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang sudah dianut sebelumnya.

f. Faktor Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Faktor lainnya yang dianggap juga sebagai sumber keyakinan agama ialah adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna di mana-mana sehingga mengaikatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama.

Berdasarkan uraian tentang indikator religiusitas di atas, baik menurut Glock dan Stark, Masrun dan kawan-kawan, maupun Verbit, sesungguhnya bermuara pada inti yang sama. Peneliti menyimpulkan bahwa seseorang belum dapat disebut sebagai orang yang religius hanya dengan melihat salah satu aspek religiusitas saja. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang religius ketika telah melakukan berbagai hal sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan kata lain telah terjadi keseimbangan antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai religusitas siswa muslim ini peneliti menggunakan teori Verbit yang terdiri dari enam indicator sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Peneliti memilih tiga indikator dari teori Verbit dengan

tujuan untuk mengetahui secara rinci gambaran religiusitas seseorang. Hal ini dikarenakan indikator-indikator pada teori ini dapat dibedakan antara yang menunjukkan kesalehan pribadi maupun yang menunjukkan kesalehan sosial sehingga dapat mempermudah dalam melakukan analisis.

Remaja memiliki sikap yang berbeda-beda ketika menghadapi dunia sosial kemasyarakatan. Pembahasan ini tentu tidak lepas dari psikologi remaja. Masa remaja merupakan masa dimana para remaja memiliki kecenderungan untuk bergabung dalam suatu kelompok. Remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya.

Hal yang mendorong para remaja untuk meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya atau orang di sekelilingnya adalah karena ia ingin diperhatikan dan mendapatkan tempat dalam kelompok teman-temannya atau masyarakat. Remaja yang bersifat *ekstravert* mempunyai kepribadian yang terbuka dengan menunjukkan aktivitas agamanya keluar. Aktivitas tersebut dapat berupa aktivitas sosial yang menginginkan perbaikan sosial maupun kegiatan atau pengabdian yang bernuansa agama. Lain halnya dengan remaja yang bersifat *intravert*. Tipe remaja ini memiliki kecenderungan untuk menyendiri dan menyimpan segala perasaan dalam dirinya. Remaja ini memiliki kecenderungan menarik diri dari dari masyarakat dan terkesan kurang bersosial. Agama tidak hanya berdimensi ritual-vertikal (*hablun minallāh),* melainkan juga mencakup dimensi sosial-horizontal *(hablun minannās).* Agama tidak hanya mengurusi persoalan ibadah-ritual (iman) untuk pembentukan kesalehan individual (*private morality*), akan tetapi yang terpenting dari itu adalah mewujudkan iman tersebut dalam pembentukan

kesalehan sosial (*social morality*)-nya. Sebab, kesalehan individual tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak dapat menciptakan kesalehan dalam kenyataan sosial. Itulah makna hakiki dari kehidupan beragama. Oleh karena itu, bisa disebut bahwa sikap keberagamaan yang tidak melahirkan kesalehan sosial, maka akan kehilangan maknanya yang hakiki.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Yursiana Permatasari dari Universitas Islam Negeri Yogjakarta Tahun 2013 yang berjudul Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegelmulyo Yogjakarta. Penelitian ini mengkaji dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagimanakah religiusitas keenam siswa-siswi Muslim yang bersekolah di SD Kanisius Tegalmulyo Jogjakarta. (2) Siapa saja pihak-pihak yang berperan dalam membantu mengatasi masalah keberagaman enam siswa-siswi Muslim yang bersekolah di SD Kanisius Tegalmuyo Jogjakarta?. Sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut: (1) Lingkungan pendidikan dan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap keberagaman seseorang, ditinjau dari lima dimensi religiusitas menurut Charles Y Glock dan Rodney Star, yaitu bahwa religiusitas keenam siswa Muslim yang bersekolah di SD Kanisius Tegalmulyo memiliki religiusitas baik. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang pula dalam religiusitas agama Islam, sehingga anak yang pada saat ini bersifat peniru dan masih fase pembentukkan dan perkembangan keagamaan senantiasa akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang ialah sama-sama meneliti religiusitas siswa. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti pada siswa yang bersekolah di sekolah dasar katolik kanisius tegalmulyo Jogjakarta. [25]

2. Penelitian dari Mukhtar Hadi dari Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung "Religiusitas Remaja SMA (Analisis terhadap Fungsi dan Peran pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa)" penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan mengenai sisi religiusitas para siswa SMA yang dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Skripsi ini berusaha untuk mengungkapkan gambaran tingkat religiusitas remaja SMA di kota Metro. Kemudian mengetahui efektifitas PAI di SMA terhadappembentukan nilai-nilai religiusitas yang berada dalam diri siswa. Serta mengetahui pelaksanaan PAI di SMA apakah secara substantive memberikan penekanan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan ataukan sebatas pengetahuan kognitif keagamaan semata.

   Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari sisi tingkat religiusitas atau tingkat keagamaannya para remaja SMA di Kota Metro, didapatkan temuan bahawa 30% dari mereka termasuk kategori Kurang Religious, sisanya sebesar 47,50% termasuk Kategori Cukup Religious dan 22,50% lainnya termasuk Kategori Religius. Sementara dilihat dari efektifitas keberhasilan PAI di SMA

[25] Yursiana, *Religiusitas Siswa Muslim yang Bersekolah di Sekolah Dasar Kanisius Tegelmulyo Yogjakarta*, Universitas Islam Negeri Yogjakarta,skripsi 2013

terhadap pencapaian tingkat religiusitas para remaja SMA ditemukan fakta bahwa hanya 9% dari para remaja SMA tersebut yang mengaku pembelajaran PAI adalah factor utama menyebabkan pencapaian tingkat religiusitas yang mereka rasakan. Selebihnya 45% disebabkan oleh factor keluarga, 12,5% karena factor keaktifan mereka di Rohis. Dan sisanya 20% dikarenakan persinggunga mereka dengan masjid, madrasah dan pondok pesantren. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA telah direncanakan dan dilaksanakna dengan mengacu tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pada aspek afektif, guru agama hanya mampu menilai sikap dan perilaku siswa ketika di dalam kelas, sementara perilaku keagamaan di luar kelasatau diluar sekolah tidak dapat diketahui. Kesulitan guru PAI adalah pada aspek afektif, yaitu apakah nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan kepada siswa dapat terinternaisasi dalam pribadi siswa. [26]

Persamaan dengan penelitian yang akan datang ialah sama-sama meneliti religiusitas siswa. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti pada siswa remaja SMA.

3. Penelitian dari Intan Nur Asih dari Universitas Islam Negeri Wali Songo dengan judul Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Deskriptif Di Sma Bopkri 1 Pati Tahun Ajaran 2014/2015) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pendidikan agama di SMA Bopkri 1 Pati diwujudkan melalui mata pelajaran religiositas. Mata

[26] Mukhtar,*Religiusitas Remaja SMA (Analisis terhadap Fungsi dan Peran pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa),* Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung,Skripsi,2017

pelajaran religiositas merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat komunikasi antar iman, baik antar siswa yang seagama maupun siswa yang beda agama dan kepercayaan agar membantu siswa menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka. Bahan pelajaran atau materi dalam Pendidikan Religiusitas lebih menekankan pada nilai-nilai keimanan, pengetahuan masing masing agama secara global, dan tidak ada materi tentang tata cara beribadah dari masing-masing agama.

Untuk pemenuhan hak siswa muslim dalam mendapatkan pendidikan agama jika mengacu pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 poin a tentang hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agamanya dan diajarkan oleh guru yang seagama, hak siswa muslim belumlah terpenuhi secara maksimal. Meskipun disana terdapat mata pelajaran religiusitas namun hal itu belum bisa memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Hal ini dikarenakan dalam religiusitas secara garis besar mengajarkan toleransi antar umat beragama sedangkan untuk pendalaman agamanya belum ada. Selain itu di SMA Bopkri 1 Pati belum ada guru pendamping yang seagama dengan siswanya [27]

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peniliti akan menjabarkan kerangka berfikir tentang religiusitas peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA

[27] Intan Nur Asih, *Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Deskriptif Di Sma Bopkri 1 Pati Tahun Ajaran 2014/2015)* Universitas Islam Negeri Wali Songo, Skripsi, 2015

Katolik ST Thomas Aquino Tulungagung. Dalam kaitannya dengan judul diatas adalah bagaimana religiusitas keyakinan, religiusitas ritual dan bagaimana religiusitas intelektual di sekolah yang memiliki background agama yang berbeda.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan bagaimana religiusitas keyakinan , religiusitas ritual, religiusitas intelektual peserta didik muslim yang menemouh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquino tulungagung dengan menggunakan tekhnik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, Observasi partisipan dan dokumentasi.

Data yang sudah terkumpul, maka perlu adanya sebuah analisis data dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap mereduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam focus dan pernyataan penelitian. Kesimpulan yang ada akan menggambarkan bagaimana sebenarnya religiusitas keyakinan, Ritual, Intelektual peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquino Tulungagung. Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

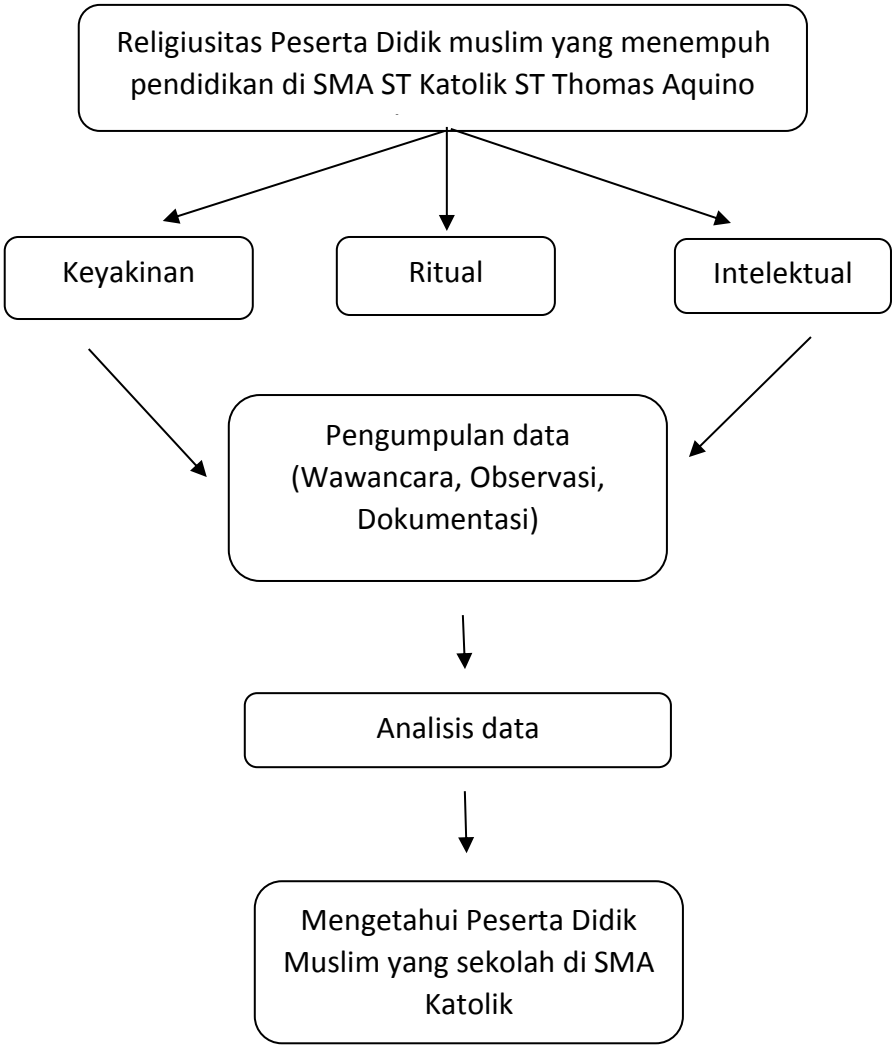
Religiusitas Peserta Didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA ST Katolik ST Thomas Aquino
Keyakinan
Ritual
Intelektual
Pengumpulan data (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)
Analisis data
Mengetahui Peserta Didik Muslim yang sekolah di SMA Katolik